

## “APA NAMANYA”: KAJIAN SENYAPAN FRASA PENJEDA PADA PEMBICARAAN PUBLIK

Triyanto

STKIP Muhammadiyah Bogor, Bogor  
triyanto@stkipm-bogor.ac.id

Received: April 13, 2021; Accepted: August 6, 2021

### Abstract

Speaking is not only about using language as a medium for delivering messages from the sender to the recipient, but also activities that involve brain work. In language activities, speakers who produce language orally are also producing language structures in their brains. This working paper aims to describe the pause phrases that often appear every time there is a public conversation. In addition, the presentation will also explain about language activities outwardly which are in line with the language process that is conceptualized in the mind, namely that every conversation sometimes stops because there are certain factors such as nervousness and other psychological conditions. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study is the speaking word *apa namanya* in the verbal communication process produced by public speakers in conducting oral presentations in a scientific forum. Data analysis using taxonomic theory expressed by Leonard Bloomfield about linguistic behaviorism. Another theory is the outer structure and inner structure proposed by Noam Chomsky. Based on the analysis carried out, it was found that the word pause emerged from public speakers in scientific forums as a form of behavior that showed a reaction to the stimulus in the mind. These stimuli include nervousness, confusion, forgetfulness, and loss of concentration. The reaction appears with language behavior in the form of the emergence of a pause word to collect scattered focus and plan the next conversation. Based on these results, the speaking pause is used by public speakers to stay in control of the forum and to stay in the flow of the conversation.

**Keywords:** Speaking Pause, Psycholinguistic Behaviorism, Language Structure, Language Behavior

### Abstrak

Berbahasa bukan hanya tentang penggunaan bahasa sebagai media penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, tetapi juga kegiatan yang melibatkan kerja otak. Dalam kegiatan berbahasa, penutur yang memproduksi bahasa secara lisan juga sedang memproduksi struktur bahasa di dalam otaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan frasa penjeda yang acap kali muncul setiap kali terjadi pada pembicaraan publik. Selain itu, pemaparan juga akan menerangkan tentang kegiatan berbahasa secara lahiriah yang sejalan dengan proses berbahasa yang terkonsep di dalam pikiran, yakni setiap pembicaraan kadang terhenti karena ada faktor tertentu, seperti gugup dan kondisi psikologis lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata penjeda *apa namanya* dalam proses komunikasi secara verbal yang dihasilkan oleh pembicara publik dalam melakukan pemaparan lisan pada sebuah forum ilmiah. Analisis data menggunakan teori taksonomi yang diungkapkan oleh Leonard Bloomfield tentang linguistik behaviorisme. Teori lainnya adalah struktur luar dan struktur dalam yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa kata penjeda muncul dari pembicara publik di forum ilmiah sebagai bentuk perilaku yang menunjukkan reaksi atas stimulus di dalam pikiran. Stimulus tersebut berupa kegugupan, kebingungan, lupa, dan hilang konsentrasi. Reaksi muncul dengan perilaku bahasa berupa munculnya kata penjeda untuk mengumpulkan fokus yang buyar serta merencanakan pembicaraan selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, kata penjeda digunakan oleh pembicara publik untuk tetap menguasai forum dan untuk tetap berada dalam alur pembicaraan.

**Kata Kunci:** Frasa Penjeda, Psikolinguistik Behaviorisme, Struktur Bahasa, Perilaku Bahasa

*How to Cite:* Triyanto. (2021). “Apa Namanya”: Kajian Senyapan Frasa Penjeda Pada Pembicaraan Publik. *Semantik*, 10 (2), 123-134.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah konsep yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Tuhan. Bahasa memiliki sistematika dan struktur yang kompleks dengan perpaduan unsur lambang, bunyi, dan makna yang terdapat di dalamnya, serta unsur lainnya yang menyertai. Terdapat juga ciri lain dari bahasa yakni memiliki sifat arbitrer dan konvensional. Selain itu, terdapat ciri berikutnya dari bahasa, yakni digunakan oleh masyarakat tertentu.

Masyarakat sebagai manusia yang hakikatnya adalah makhluk sosial memiliki ketergantungan yang sangat kuat di antara satu dengan yang lainnya. Dengan sifat ketergantungan yang ada tersebut, selazimnya terjadi sebuah interaksi dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kehidupan secara umumnya. Oleh karena itu, bahasa dibutuhkan dalam memudahkan interaksi yang berlangsung. Kehadiran bahasa di tengah masyarakat membuat interaksi yang terjadi dengan jalan berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan dapat berlangsung secara lancar. Namun, komunikasi yang paling dasar antara sesama adalah komunikasi yang dilakukan dalam bahasa secara lisan.

Bahasa tidak sekadar menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari manusia, tetapi sekaligus berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu. Perkembangan ilmu bahasa telah mengalami perjalanan yang begitu panjang. Disiplin ilmu yang utama sebagai kajian ilmiah bidang bahasa adalah ilmu Linguistik. Ilmu Linguistik sendiri dibagi menjadi dua kelompok besar yakni Linguistik Mikro dan Linguistik Makro. Linguistik Mikro mengkaji persoalan bahasa berdasarkan gejala-gejala kebahasaan itu sendiri. Sementara itu, Linguistik Makro merupakan sebuah subdisiplin yang mengkaji ilmu bahasa yang dihubungkan dengan disiplin ilmu lain.

Satu di antara bidang Linguistik Makro adalah Psikolinguistik. Psikolinguistik secara sederhana dalam definisi etimologis merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yakni Psikologi dan Linguistik. Gabungan dua disiplin ini menghasilkan kajian yang menguraikan proses-proses psikologis yang berlangsung ketika kegiatan berbahasa dilakukan. Dengan adanya Psikolinguistik, bahasa tidak lagi dikaji sebatas pada ‘wujudnya’ saja ketika sudah berbentuk ujaran yang tertulis maupun lisan, tetapi juga dikaji alur sebelum bahasa tersebut berbentuk ujaran, yakni saat masih terjadi proses produksi yang ada di dalam pikiran manusia (Harras & Bachari, 2009).

Proses berbahasa yang terjadi tidak hanya melibatkan organ-organ yang terdeteksi secara konkret. Hal ini misalnya ketika ada tulisan sebagai produk bahasa yang dihasilkan oleh tangan dan ujaran lisan sebagai produk bahasa yang dihasilkan oleh alat artikulasi. Baik ujaran lisan maupun tulisan yang terbentuk sebagai produk dari kegiatan berbahasa, memiliki struktur gramatika yang dapat diidentifikasi dengan jelas melalui pendekatan linguistik mikro, yakni bahasa yang mengkaji fenomena bahasa itu sendiri.

Namun, produk dari kegiatan berbahasa yang dimaksud tersebut baru menunjukkan struktur luar dari suatu kegiatan bahasa. Struktur luar sendiri merupakan satuan bahasa yang konkret baik berupa lisan maupun tulisan sehingga dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan jelas. Sementara itu, dalam kegiatan berbahasa, terdapat sebuah proses yang berlangsung di dalam otak manusia sehingga membentuk sebuah struktur dalam. Struktur dalam merupakan sebuah

struktur bahasa yang ada di dalam otak dan bersifat abstrak yang nantinya akan dikeluarkan dalam bentuk satuan ujar. Hal ini mengandung sebuah pengertian bahwa kegiatan berbahasa yang terjadi pada manusia merupakan sebuah proses yang melibatkan dua kegiatan secara bersamaan, yakni kegiatan berujar dan kegiatan berpikir untuk menghasilkan ujaran tersebut yang berlangsung di dalam otak (Chaer, 2015).

Dengan demikian, ketika seseorang sedang berbicara, sesungguhnya seseorang tersebut sedang mengeluarkan sebuah produk akhir. Sebelum produk akhir tersebut dikeluarkan, ada kegiatan produksi bahasa yang berlangsung di alam pikiran. Proses produksi bahasa yang terjadi tersebut merupakan peristiwa psikologis yang bersifat abstrak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan berbahasa yang dalam hal ini adalah terjadinya produk bahasa memiliki kaitan dengan keadaan psikologis seseorang yang menghasilkan produk bahasa tersebut. Dalam sudut pandang Psikolinguistik, kegiatan berbahasa melibatkan proses-proses mental manusia (Sukmawan, 2016).

Dalam konteks ketika seseorang berbicara, dapat dikatakan bahwa ada sebuah kondisi psikologis yang mendasari pembicaraannya. Saat seseorang berbicara dengan cepat atau lambat, berbicara lancar atau terbata, berbicara dengan intonasi tinggi atau rendah, dan berbagai bentuk ujaran lainnya sebagai suatu produk bahasa, hal tersebut merupakan hasil dari perumusan di dalam pikirannya sesuai dengan peristiwa psikologis yang dialaminya tersebut. Peristiwa psikologis manusia dapat berupa sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu sehingga terekam di ingatan maupun sebuah peristiwa yang terjadi pada saat tersebut yang keduanya berpengaruh terhadap proses produksi bahasa (Hasanah, 2019).

Hal ini berkaitan juga dengan pembicaraan publik. Pembicaraan publik merupakan pembicaraan yang berlangsung di depan orang banyak sehingga situasinya akan berbeda dengan pembicaraan pribadi yang berlangsung secara empat mata. Pembicaraan publik juga menimbulkan keadaan psikologis yang berbeda bagi pembicaranya. Hal ini karena pembicaraan memerlukan konsentrasi, ketenangan, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembicaraan pribadi. Tidak heran jika pembicaraan publik berpotensi diwarnai oleh kecanggungan, kegugupan, lupa, dan berbagai kondisi yang serupa sehingga memunculkan senyapan sebagai jeda di antara pembicaraan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembicara publik sering kali melakukan senyapan saat melakukan pembicaraan publik baik untuk mengatasi kegugupan, lupa, maupun berbagai kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi pembicara tersebut. Senyapan merupakan sebuah peristiwa jeda yang terjadi di antara proses pembicaraan publik yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji frasa *apa namanya* sebagai frasa penjeda yang digunakan oleh pembicara publik. Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah tentang penelitian senyapan sebagai aspek yang belum banyak diteliti dalam psikolinguistik. Dalam penelitian ini, senyapan berupa frasa *apa namanya* tidak hanya dikaji secara tekstual, tetapi juga secara holistik yang melibatkan *context* dan *cotext*.

## **METODE**

Dalam rangkaian kegiatan penelitian, metode diperlukan sebagai pendekatan agar penelitian dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah tertentu sesuai dengan kaidah yang berlaku mulai dari perencanaan hingga analisis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kriteria dan karakteristik data yang digunakan. Data dalam penelitian ini adalah dokumen pembicaraan publik yang berbentuk data verbal berupa audiovisual (video). Menurut Lodico et al. (2006), metode penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji data verbal, hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Metode penelitian kualitatif juga diungkapkannya sebagai metode yang tepat jika digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang memiliki ketergantungan pada konteks sehingga kadang bersifat kasuistik dan tidak memerlukan generalisasi.

Creswell (2014) juga memberikan penguatan tentang metode penelitian kualitatif. Menurutnya, metode kualitatif akan mengkaji peristiwa sosial atau manusia baik secara kelompok maupun individu. Alur penelitian dilakukan secara induktif karena dibangun dari peristiwa khusus sampai ke yang umum sesuai dengan pertanyaan dan prosedur yang muncul. Dalam hal ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi sebagai salah satu cara menganalisis. Analisis berlangsung dengan berfokus terhadap individu dan mengedepankan kompleksitas sebagai bagian dari prinsip triangulasi. Hasil analisis ini kemudian dijabarkan dalam struktur bahasa yang fleksibel pada suatu laporan tertulis.

Berdasarkan metode kualitatif yang dilakukan, teknik pengambilan data dilakukan pada sebuah pembicaraan publik yang dilakukan dengan media *Zoom*. Peserta dalam kegiatan pembicaraan publik tersebut berjumlah sekitar 700 orang yang terdiri atas dosen dan mahasiswa sebagai peserta dominan. Ini berkaitan dengan tema pembicaraan publik tersebut tentang sosialisasi kegiatan kompetisi mahasiswa. Pada kesempatan tersebut, terdapat tiga pembicara yang memaparkan materi secara panel. Peneliti hanya memilih satu pembicara publik tersebut yang dilakukan secara acak dan dipilihlah EM sebagai sumber data yang dikaji oleh peneliti.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik simak, rekam, dan catat. Peneliti turut menjadi peserta dengan hadir secara virtual melalui *platform Zoom*. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyimak pembicaraan publik yang berlangsung sehingga tahapan penelitian yang dilakukan baru sebatas identifikasi dan observasi awal. Tahapan pengumpulan data berikutnya dengan teknik rekam catat. Rekaman didapatkan berupa bahan audiovisual yang didapatkan dari kanal *Youtube*. Selanjutnya, dilakukan pencatatan ketika menyimak bahan audiovisual (video) yang telah didapatkan tersebut.

Video rekaman kegiatan pembicaraan publik tersebut menjadi sumber data dengan memiliki durasi selama 03:58:00. Pada diskusi panel yang berlangsung, EM mendapatkan urutan penyampaian materi ketiga dalam rentang durasi 01:43:20–02:27:07. Dalam rentang durasi tersebut, dicatat data tuturan yang mengandung senyapan frasa apa namanya dari pembicara EM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data dalam penelitian ini didapatkan dari kegiatan pembicaraan publik yang diselenggarakan oleh sebuah instansi pemerintahan. Pembicaraan publik yang dimaksud dalam terminologi ini adalah sebuah pembicaraan yang dilakukan oleh pembicara di depan khalayak secara sinkronis. Pembicaraan publik tersebut diselenggarakan secara daring yang berlangsung selama hampir empat jam menggunakan *platform Zoom*. Bersamaan dengan itu, pembicaraan publik tersebut juga disiarkan secara langsung melalui kanal *Youtube*.

Berdasarkan proses pencatatan yang dilakukan, terdapat 27 jumlah data tuturan yang mengandung senyapan sebagai penjeda ujaran berupa frasa *apa namanya*. Namun dari seluruh data tersebut, hanya dianalisis sebanyak sepuluh data tuturan yang mengandung senyapan frasa *apa namanya*. Hal ini karena terdapatnya keterbatasan dalam penelitian sehingga data dibatasi pada sepuluh tuturan pertama.

Berikut ini data tuturan yang mengandung senyapan berupa frasa *apa namanya* yang didapatkan dari pembicaraan publik oleh pembicara EM. Frasa *apa namanya* digunakan oleh EM sebagai penjeda dalam beberapa ujaran pada pembicaraan publik tersebut.

**Tabel 1.** Data Tuturan Yang Mengandung Senyapan Frasa *apa namanya*

Tuturan Bersenyapan	Waktu Ke-
Jadi itu pun memerlukan keterampilan, <i>apa namanya</i> , kebiasaan kita menulis ya di Facebook atau Instagram misalnya ya.	01:51:14
Kita mengungkapkan pikiran, gagasan, <i>apa namanya</i> , ide-ide gitu.	01:53:14
Tulisan ini nanti memenuhi standar ilmiah, standar, <i>eee, apa namanya</i> , tulisan ilmiah.	01:56:50
Sehingga kita juga, <i>eee, apa namanya</i> , meningkatkan ya pengalaman menulis kita.	01:57:53
Kita tulis nanti sehingga khalayak, <i>eee, apa namanya</i> , akdemisi mendapatkan informasi yang sangat berharga dari apa yang kita tulis itu.	02:01:04
Jadi di sana sudah ada contohnya, <i>apa namanya</i> , panduannya ya.	02:07:25
Terus di sumber tulisan juga ditulis, <i>apa namanya, eee</i> , skripsi atau tugas akhir, nah tidak boleh.	02:12:07
Terus kemudian, <i>apa namanya</i> , membuat matrik ukuran-ukurannya tidak benar.	02:12:55
Nah itu, <i>eee, apa namanya</i> , di dalam analisis data.	02:13:34
Nah di sini bedanya, <i>apa namanya</i> , pada karakteristik.	02:15:38

## Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Psikolinguistik. Psikolinguistik tidak hanya mengkaji fenomena bahasa sebagai bahasa itu sendiri. Disiplin ilmu ini mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan alam pikiran manusia, yakni setiap produk bahasa yang dihasilkan oleh manusia saat berkomunikasi, sesungguhnya itu telah mengalami proses produksi di dalam otak manusia. Dalam proses produksi bahasa, terdapat pengaruh kondisi psikologis dari orang yang menghasilkan ujaran tersebut.

Istilah lain dari uraian kegiatan produksi bahasa di atas adalah proses berbahasa sebagaimana diungkapkan Chaer (2015). Proses berbahasa terdiri atas proses produktif dan proses reseptif. Proses reseptif berlangsung ketika seseorang menerima kode-kode bahasa lalu merekam dan mengolahnya di dalam otak. Sementara itu, proses produktif merupakan hasil pengolahan yang terjadi di dalam otak sehingga sudah berbentuk kode-kode bahasa yang memiliki makna dan dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi.

Dalam proses produktif ini, terdapat berbagai unsur yang memberikan pengaruh seperti akumulasi pengetahuan bahasa yang terekam di dalam otak, situasi psikologis, perasaan, alat

artikulasi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, kemampuan berbahasa produktif setiap orang sangat berbeda sehingga kode-kode bahasa yang dihasilkan pun cukup beragam. Proses berbahasa produktif juga dapat diamati dengan perilaku atau dikenal dengan teori behaviorisme. Hal ini karena berbahasa tidak hanya tentang suatu ungkapan verbal, tetapi juga menggambarkan sebuah perilaku. Berdasarkan teori ini, perilaku berbahasa seseorang menunjukkan perilaku berpikirnya yang khas. Kode verbal yang dihasilkan akan sangat menggambarkan kondisi psikologis (Chaer, 2015). Dalam hubungannya dengan ini, Sukmawan (2016) menyebut kegiatan berbahasa sebagai sesuatu yang melibatkan proses-proses mental.

Hubungan proses mental dengan kegiatan berbahasa secara jelas dapat dikaji pada terjadinya penjedaan di dalam sebuah pembicaraan. Ketika seorang pembicara menyampaikan uraian pembicaraan, terdapat jeda antara satu kata ke kata berikutnya dalam sebuah ujaran. Penjedaan tersebut jika dilakukan dengan tidak tepat bahkan sebagai sebuah ketidaksengajaan yang merupakan akibat dari faktor internal dari pembicara, dapat menimbulkan makna yang tidak sesuai sehingga gagasan pembicara tidak tersampaikan. Dalam hal ini, penjedaan sebuah ujaran sangat berpengaruh terhadap makna yang ditimbulkan (Choi et al., 2021).

Dalam sebuah pembicaraan, kadang proses pembicaraan berlangsung dengan lancar dari awal hingga akhir sebuah ujaran. Namun tidak jarang ujaran tersebut terhenti di tengah dengan suatu jeda. Penjedaan tersebut terjadi secara spontan yang tidak disadari oleh pembicara. Oleh karenanya, pembicaraan menjadi kurang lancar. Hal itulah yang disebut sebagai senyapan (Manshur & Zaidatul, 2021). Namun, seorang pembicara yang menggunakan senyapan tidak selalu berlangsung selama pembicaraan dilakukan. Dalam satu bagian ujarannya disampaikan dengan lancar dan dalam bagian lainnya, ujarannya disampaikan dengan mengandung senyapan. Hal ini karena formulasi ujaran berlangsung secara parsial dengan gagasan yang berbeda (Marzona, 2017).

Senyapan merupakan sebuah fenomena berbahasa yang menunjukkan keadaan mental dari seorang pembicara (Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas, 2021). Senyapan juga dapat mengindikasikan bagaimana proses produksi ujaran yang berlangsung di dalam otak manusia sehingga hal itu merupakan gambaran mental seseorang. Semakin terjadi senyapan dalam sebuah pembicaraan, hal itu semakin menunjukkan bahwa mental seseorang juga dalam keadaan yang kurang baik seperti tidak tenang, ragu-ragu, khawatir, dan sebagainya. Sasmitasari, Saman, & Patriantoro (2019) mengungkapkan bahwa penyebab senyapan dalam ujaran adalah keraguan, permulaan yang salah saat pembicara terlanjur berujar, pembetulan atau perbaikan ujaran sebelumnya, pengulangan, kegagalan karena gugup, lupa, dan terlalu berhati-hati.

### 1) **Struktur Bahasa**

Pada data penelitian yang terkumpul, dapat ditelaah pada data ujaran pertama hingga data kesepuluh yang mengandung frasa apa namanya sebagai senyapan, selalu muncul penjeda di tengah ujaran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa senyapan tersebut secara struktur bukan merupakan bagian dari struktur baku dalam formal sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Indonesia.

Secara gramatikal, dalam bahasa Indonesia terdapat empat fungsi utama dan satu fungsi tambahan. Empat fungsi utama tersebut yakni subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (Pel). Sementara satu fungsi tamabahannya adalah keterangan (K) (Isnaini, 2015).

Dalam struktur gramatika berupa kalimat majemuk, terdapat unsur lain yakni konjungsi (Konj). Namun hal yang berlaku umum pada masyarakat Indonesia, kaidah gramatika ini biasanya hanya diterapkan dalam ragam tulisan. Sementara itu dalam ujaran secara verbal, kaidah gramatika ini sering kali dilupakan meskipun diterapkan pada pembicaraan formal seperti pembicaraan publik.

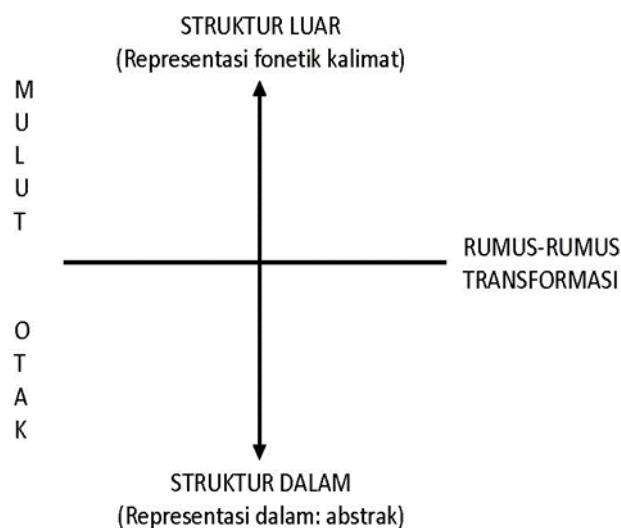
Berdasarkan sepuluh data ujaran yang dianalisis, setiap ada senyapan *apa namanya* tidak masuk kepada salah satu fungsi struktur baik sebagai fungsi utama maupun fungsi tambahan. Senyapan muncul sebagai bagian kompleksitas ketidakteraturan struktur gramatika data-data ujaran tersebut. Berikut ini ditampilkan tabel struktur gramatika data-data ujaran dengan struktur gramatika ujaran pembandingan.

**Tabel 2.** Struktur Gramatika Data Ujaran Dengan Struktur Pembandingnya

<b>Struktur Gramatika Data Ujaran</b>	<b>Struktur Gramatika Pembandingan</b>
Jadi itu pun memerlukan keterampilan, <i>apa namanya</i> , kebiasaan kita menulis ya di Facebook atau Instagram misalnya ya.	Kegiatan menulis (S) memerlukan (P) keterampilan (O) meskipun (Konj) hanya kebiasaan menulis (S) di Facebook atau Instagram (K).
Kita mengungkapkan pikiran, gagasan, <i>apa namanya</i> , ide-ide gitu.	Dalam setiap tulisan (K), kita (S) mengungkapkan (P) pikiran, gagasan, dan ide-ide (O).
Tulisan ini nanti memenuhi standar ilmiah, standar, <i>eee, apa namanya</i> , tulisan ilmiah.	Pada saatnya nanti (K), tulisan ini (S) memenuhi (P) standar ilmiah (O) sehingga (Konj) menjadi (P) tulisan ilmiah (Pel).
Sehingga kita juga, <i>eee, apa namanya</i> , meningkatkan ya pengalaman menulis kita.	Setiap kegiatan menulis (S) adalah (P) upaya (Pel) untuk (Konj) meningkatkan (P) pengalaman menulis kita (O).
Kita tulis nanti sehingga khalayak, <i>eee, apa namanya</i> , akademisi mendapatkan informasi yang sangat berharga dari apa yang kita tulis itu.	Kita (S) menulis (P) suatu objek tulisan (O) sehingga (Konj) khalayak akademis (S) mendapatkan (P) informasi (O) yang sangat berharga (K).
Jadi di sana sudah ada contohnya, <i>apa namanya</i> , panduannya ya.	Contoh-contoh tulisan (S) sudah ada (P) di panduan (K).
Terus di sumber tulisan juga ditulis, <i>apa namanya, eee</i> , skripsi atau tugas akhir, nah tidak boleh.	Sumber-sumber tulisan (S) harus ditulis (P). Skripsi atau tugas akhir (S) tidak boleh dijadikan (P) sumber tulisan (O).
Terus kemudian, <i>apa namanya</i> , membuat matrik ukuran-ukurannya tidak benar.	Dalam penulisan karya ilmiah (K), ukuran-ukuran matrik (S) tidak tepat (P).
Nah itu, <i>eee, apa namanya</i> , di dalam analisis data.	Itu (S) terdapat (P) di dalam analisis data (Pel).
Nah di sini bedanya, <i>apa namanya</i> , pada karakteristik.	Terdapat (P) perbedaan karakteristik (S).

Berdasarkan kesepuluh data yang didapatkan di atas, tidak ada keteraturan struktur jika didasarkan pada kaidah gramatika. Secara kaidah gramatika di dalam bahasa Indonesia, subjek selalu menduduki posisi awal ujaran kecuali pada kalimat yang berpola inversi dengan predikat mendahului subjek di awal kalimat. Namun pada data-data tuturan tersebut, tidak ditemukan keteraturan pola ujaran atau kepatuhan terhadap kaidah gramatika di dalam bahasa Indonesia.

Meskipun produk bahasa yang dihasilkan tersebut berbentuk verbal, hal itu tidak menjadikan membenaran untuk tidak taat pada kaidah gramatika. Baik produk bahasa yang bersifat verbal maupun tulisan tetap memiliki keterkaitan dengan dasar aturan, yakni struktur luar bahasa terikat pada kaidah gramatika.



**Gambar 1.** Struktur Luar Dan Struktur Dalam Model Generatif-Tranformatif Noam Chomsky

Analisis terhadap struktur luar yang berbentuk ujaran tersebut menunjukkan ketidakteraturan struktur. Ketidakteraturan struktur luar mengindikasikan ketidakteraturan struktur dalam. Artinya jika ujaran seorang pembicara tidak teratur, pada saat yang sama terjadi ketidakteraturan pada struktur dalam, yakni pada otaknya.

Permata (2015) menyatakan bahwa dalam proses berbahasa, struktur luar yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan indikator dari struktur dalam. Pada struktur dalam, bahasa masih bersifat abstrak berupa gagasan dan rancangan. Kemudian melalui sebuah tahapan transformasi, terjadi perubahan bentuk menjadi sebuah produk bahasa berupa ujaran. Hanya saja, keteraturan ujaran dari aspek strukturnya akan sangat ditentukan oleh keteraturan rancangan yang ada di dalam alam pikiran.

## 2) Senyapan Frasa *Apa Namanya*

Pada kesepuluh data ujaran yang mengandung senyapan berupa frasa *apa namanya*, terdapat kesamaan yang menyeluruh yakni frasa-frasa tersebut selalu berada di tengah ujaran, tidak berada di depan atau di akhir. Setiap frasa *apa namanya* muncul, selalu ada frasa atau kata yang mendahuluinya. Jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas (2021), terdapat korelasi dengan fenomena yang terjadi tersebut.

Menurut Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas (2021), pada suatu situasi, senyapan menunjukkan kondisi bahwa seorang pembicara telanjur memulai sebuah ujaran, tetapi sebenarnya belum siap untuk menyelesaikan seluruh ujaran yang dimaksud. Bisa juga



disebabkan oleh faktor lainnya seperti lupa terhadap pilihan kosakata yang dimaksud, melakukan kehati-hatian dalam memilih kosakata tertentu, terdapat perubahan niat saat sudah memulai sebuah ujaran, atau terjadi keragu-raguan akibat adanya lintasan ingatan tertentu (Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas 2021).

Pada indikasi pertama yang diungkapkan Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas (2021) di atas, ada pernyataan bahwa senyapan terjadi dengan menunjukkan kondisi bahwa pembicara telanjur memulai sebuah ujaran, tetapi pada saat itu pembicara belum bermaksud memulai pembicaraan sehingga terjadilah senyapan seperti yang terekam pada data. Hal ini berkorelasi dengan status pembicara sebagai narasumber yang tentunya menduduki peran sebagai ahli pada pembicaraan tersebut. Namun, status sebagai ahli tersebut tidak lantas membuat semuanya berjalan dengan lancar. Dengan akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki EM, sebetulnya topik pembicaraan publik yang diselenggarakan tersebut berada pada skop wilayah pengetahuannya. Hanya saja, diindikasikan terdapat kondisi psikologis pada satu sisi EM cukup percaya diri untuk menyampaikan sebuah gagasan. Namun ketika beliau mulai menyampaikan gagasan, terdapat keraguan sehingga menunjukkan bahwa sebetulnya belum siap untuk menyampaikan gagasan tersebut.

Teori berikutnya dari Mayasari (2015) menyatakan bahwa senyapan merupakan sebuah fenomena bahasa yang ditunjukkan dengan adanya jeda pada suatu ujaran yang menggambarkan proses mental dari pembicara. Peristiwa ini merupakan sebuah proses yang tidak disadari oleh pembicaranya. Ketidaksadaran EM dalam menciptakan senyapan dapat dilihat dari segi jangka waktu. Hal ini misalnya ketika memaparkan penjelasan dari awal, EM menguraikan ujaran dengan sangat lancar. Hanya saja ketika sampai pada sebuah situasi jeda, senyapan dengan frasa *apa namanya* muncul. Kemunculan ini dalam salah satu rentang adalah sekali. Namun dalam rentang lainnya berkali-kali, yakni satu senyapan diikuti oleh senyapan lainnya. Hal ini misalnya terjadi pada data kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Pada ketiga data tersebut, senyapan muncul dengan tingkat frekuensi yang tinggi karena jarak waktu kemunculannya tidak terlalu jauh sehingga menjadi sebuah deret.

Jika sebuah kesalahan dilakukan dan disadari, kesalahan itu akan diperbaiki, apalagi menyangkut pembicaraan publik. Namun dengan adanya senyapan yang berurutan dalam jangka waktu yang pendek tersebut dan EM tidak memperbaikinya, hal itu mengindikasikan bahwa EM tidak menyadari sehingga menguatkan teori Mayasari (2015). Namun bisa juga fenomena ini menggambarkan situasi yang sebaliknya, yakni EM betul-betul menyadari kesalahan atas senyapan pertama sehingga membuat canggung atau gugup dan akhirnya menambah kesalahan dengan senyapan berikutnya.

Dalam kondisi gugup atau ragu yang berlebihan, senyapan dapat membuat pembicaraan betul-betul berhenti agak lama atau perpanjangan sebuah kata (Mancuso, 2016). Hal ini juga terjadi pada pembicaraan yang dipaparkan EM. Dapat dilihat pada data ketiga, keempat, kelima, ketujuh, dan kesembilan sebagai berikut.

Ketiga: Tulisan ini nanti memenuhi standar ilmiah, standar, *eee*, *apa namanya*, tulisan ilmiah.

Keempat: Sehingga kita juga, *eee*, *apa namanya*, meningkatkan ya pengalaman menulis kita.

Kelima: Kita tulis nanti sehingga khalayak, *eee, apa namanya*, akdemisi mendapatkan informasi yang sangat berharga dari apa yang kita tulis itu.

Ketujuh: Terus di sumber tulisan juga ditulis, *apa namanya, eee*, skripsi atau tugas akhir, nah tidak boleh.

Kesembilan: Nah itu, *eee, apa namanya*, di dalam analisis data.

Senyapan berupa frasa *eee, apa namanya*, merupakan sesuatu yang konsisten dilakukan dalam pembicaraan publik sebagaimana yang diteliti. Setiap terjadi frasa penjeda tersebut, unsur suprasegmental yang mengikutinya juga konsisten. Hal ini seperti pelafalannya, penekanannya, maupun rentang waktu yang digunakan. Dengan demikian hal tersebut merupakan karakter yang telah melekat pada diri pembicara.

Kelima data ujaran tersebut mengandung senyapan yang tidak hanya frasa *apa namanya*, tetapi juga gumaman *eee*. Gumaman tersebut ada yang mendahului dan ada yang menyertai data frasa senyapan utama. Namun terdapat kesamaan, yakni baik sebelum maupun sesudah frasa senyapan utama, gumaman *eee* tersebut dilakukan EM dengan penekanan dan waktu yang panjang. Jika merujuk kepada teori Mancuso (2016) di atas, pada saat tersebut, EM sedang memiliki keraguan yang cukup tinggi. Jika dibuat skala, kemunculan senyapan frasa *apa namanya* menunjukkan salah satu indikasi ragu. Namun dengan munculnya senyapan frasa *apa namanya* yang didahului atau diikuti gumaman *eee*, itu menunjukkan skala keraguan yang lebih tinggi lagi.

Dari keseluruhan ujaran yang berlangsung pada proses pembicaraan publik oleh EM, ujaran yang diuraikan secara lancar lebih mendominasi dibandingkan dengan ujaran yang mengandung senyapan. Sementara itu senyapan akan muncul di waktu tertentu yang kadang hanya muncul sekali dan kadang berderet. Kemunculan yang berderet ini sangat jarang terjadi. Persentase ujaran yang lancar sangat tinggi dibandingkan dengan ujaran yang mengandung senyapan dengan persentase yang sangat rendah. Adanya dominasi ujaran yang lancar dibandingkan dengan ujaran yang mengandung senyapan mengindikasikan fenomena lainnya. Fenomena tersebut yakni jika pembicara publik dapat menguasai situasi, kegugupan atau kondisi psikologis lainnya yang berlangsung dalam titik tertentu tidak memengaruhi titik lainnya secara signifikan. Hal ini karena formulasi ujaran berlangsung secara parsial dengan gagasan yang berbeda (Marzona, 2017). Artinya jika seorang pembicara publik mengalami keraguan pada titik tertentu sehingga menimbulkan senyapan akan dapat memperbaiki ujaran berikutnya.

Penggunaan frasa penjeda *apa namanya* menyatu dengan setiap uraian pembicaraan yang lain. Secara struktur kalimat, itu adalah bagian dari uraian struktur kalimat yang diungkapkan pembicara. Dominasi kemunculannya adalah di tengah kalimat. Secara fungsi, frasa penjeda tersebut difungsikan sebagai senyapan yakni jeda dari setiap pembicaraan yang belum selesai. Hanya saja jika dikaji dari segi makna, tidak ada makna yang dapat dijelaskan dari setiap kemunculan penjeda secara leksikal. Hal itu kembali kepada konteks pembicaraan yang berlangsung dengan membahas tema tertentu dan frasa penjeda muncul sesekali hanya sebagai titik perhentian dari pembicaraan, antara lain untuk menekan berbagai faktor psikologis dari pembicara.

## SIMPULAN

Senyapan adalah kendala dalam berbicara baik dalam situasi yang resmi maupun tidak resmi. Namun dalam pembicaraan publik yang situasinya resmi dengan peserta yang bersifat jamak, tensinya akan lebih tinggi sehingga peluang terjadinya senyapan juga akan lebih besar. Senyapan timbul sebagai sebuah jeda dalam rangkaian ujaran. Munculnya senyapan frasa *apa namanya* yang diungkapkan oleh EM berbarengan dengan perkataan yang terbata. Artinya, setiap muncul senyapan, ujaran pembicara publik menjadi tidak lancar yang disebabkan oleh adanya keraguan, permulaan yang salah saat pembicara telanjur berujar, pembetulan atau perbaikan ujaran sebelumnya, pengulangan, kegagapan karena gugup, lupa, dan terlalu berhati-hati. Dengan demikian terdapat irisan bahwa dengan adanya kode-kode bahasa yang dihasilkan sebagai struktur luar yang tidak teratur dari aspek kaidah gramatika, artinya struktur yang ada di dalam otak pun tidak teratur pada kondisi tersebut. Namun, jika dikaji secara keseluruhan, pembicaraan publik yang dilakukan oleh EM menunjukkan bahwa ujaran yang lancar lebih mendominasi dibandingkan dengan ujaran yang mengandung senyapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Choi, J. M., Kim, J. D., Park, C. Y., & Kim, Y. S. (2021). Automatic word spacing of Korean using syllable and morpheme. *Applied Sciences*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.3390/app11020626>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan tuturan Presiden Joko Widodo dalam wawancara eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2), 41–51. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik* (D. Sudana (ed.)). UPI Press.
- Hasanah, U. (2019). Produksi kalimat pada penyandang berbicara kemayu. *Prosiding Senasbasa*, 3(2), 1037–1044.
- Isnaini, M. (2015). *Kalimat dalam karangan bahasa Indonesia mahasiswa asing tingkat pemula Program Darmasiswa di BIPA UMM tahun 2013*. Universitas Negeri Malang.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2006). *An Introduction to Educational Policy Research*. Jossey-Bass.
- Mancuso, C. J. (2016). Using habit reversal to decrease filled pauses in public speaking. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 49(1), 188–192. <https://doi.org/10.1002/jaba.267>
- Manshur, A., & Zaidatul, F. (2021). Senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020 sebagai kajian psikolinguistik. *Peneroka*, 1(1), 151–170.
- Marzona, Y. (2017). Spoken language production: A psycholinguistic approach. *International Conference on Global Education V “Global Education, Common Wealth, and Cultural Diversity,” July*, 378–392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2617228>
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan kilir lidah dalam produksi ujaran (Kajian psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2), 123–132.
- Permata, B. A. (2015). Teori generatif-transformatif Noam Chomsky dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Empirisma*, 24(2), 179–187. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.18>
- Sasmitasari, N., Saman, S., & Patriantoro. (2019). Senyapan dan penyebabnya pada debat final pemilihan kepala daerah khusus Ibukota Jakarta tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–13.

Sukmawan, R. (2016). Kekeliruan bicara pada mahasiswa dan dosen: Suatu kajian psikolinguistik. *Ummi*, 30–34.